

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap anak manusia yang dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi berbeda dengan orang lain. Tak ada dua individu yang identik di muka bumi ini. Setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat dan daya tahan yang berbeda satu sama lain. Sifat-sifat ini perlu dikembangkan dan diarahkan melalui pendidikan. Tanpa dibina melalui pendidikan, kepribadian seseorang tidak akan terbentuk sebagaimana mestinya (Tirtarahardja & Sula, 2000: 17-19).

Dalam praktik pendidikan, khususnya pada sistem persekolahan, guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif dan efisien (Tim Pengembang MKDK Kurikulum & Pembelajaran, 2002: 48).

Siswa merupakan salah satu faktor yang harus menjadi bahan pertimbangan guru pada waktu merumuskan pendekatan dan metode pembelajaran. Jika guru menginginkan pembelajaran yang berlangsung benar-benar bermakna bagi siswa, maka guru perlu memperhatikan: 1) keadaan siswa di kelas secara keseluruhan,

2) siswa sebagai pribadi tersendiri yang berbeda-beda dalam hal kemampuan, kebutuhan serta gaya belajarnya, dan 3) tingkat perkembangan siswa itu sendiri (Tim Pengembang MKDK Kurikulum & Pembelajaran, 2002: 59).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses sebab-akibat. Guru yang mengajar, merupakan penyebab utama bagi terjadinya proses belajar siswa, meskipun tidak semua aktivitas belajar siswa merupakan akibat guru mengajar (Tim Pengembang MKDK Kurikulum & Pembelajaran, 2002: 48). Aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru merupakan perilaku individual yang spesifik, masing-masing disebut *gaya belajar* dan *gaya mengajar*, yang merupakan derivat gaya-gaya kepribadian individu yang bersangkutan (Pranata, 2002: 15). Bagi guru, mempelajari gaya belajar atau cara-cara belajar siswa sama pentingnya dengan menguasai cara-cara mengajar (Surakhmad, 1994: 79).

Gaya belajar adalah suatu cara yang khusus dan biasa dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap melalui belajar atau pengalaman (Sadler-Smith dalam Fleming, 2007: 1). Menurut Fleming (dalam Fleming & Baume, 2006: 6), gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu Visual, Auditori, *Read/write*, dan Kinestetik (VARK).

Siswa yang gaya belajarnya *visual* sangat baik belajar melalui melihat gambar, lukisan, sketsa, peta, diagram dan penggambaran visual lainnya. Siswa auditori belajar melalui mendengarkan penjelasan guru, menyimak diskusi, dan bertukar pendapat. Siswa *read/write* belajar melalui membaca buku, sedangkan siswa kinestetik belajar melalui sentuhan, bermain peran, simulasi, kuliah

lapangan dan kegiatan yang menekankan aktivitas fisik lainnya (Lujan & DiCarlo, 2005: 13).

Pada dasarnya, semua orang memiliki karakter keempat gaya belajar tersebut, namun biasanya ada satu gaya yang dominan (Lujan & DiCarlo, 2005: 13; DePorter & Hernacki, 2006: 112). Gaya belajar juga bisa terbentuk dari kombinasi gaya belajar tertentu (Wehrwein *et al*, 2007: 154; Markova dalam DePorter, *et al.*, 2005:85). Siswa yang menunjukkan kecenderungan kuat terhadap satu gaya belajar, disebut *unimodal*. Siswa yang kecenderungan pada beberapa gaya belajarnya relatif seimbang, disebut *multimodal*. Kombinasi antara dua gaya belajar dinamakan *bimodal*, misalnya visual-read/write. Kombinasi tiga gaya belajar dinamakan *trimodal*, misalnya auditori-kinestetik-visual. Kombinasi keempat gaya belajar dinamakan *quadmodal* (Fleming, 1995: 2).

Gender merupakan satu di antara sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa. Hasil penelitian Sheldon dan Jannes (dalam Gomez, 1999: 47) serta Wehrwein *et al* (2007: 157) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan gaya belajar di antara siswa laki-laki dan perempuan. Gaya belajar siswa laki-laki cenderung multimodal sedangkan siswa perempuan cenderung unimodal. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Shareena dan Cavanaugh (dalam Gomez, 1999: 47) serta Slater *et al* (2007: 336) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan gaya belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kecenderungan gaya belajar multimodal.

Baykan dan Nacar (2007: 160) berpendapat bahwa siswa yang gaya belajarnya multimodal relatif lebih sukses dalam segi akademisnya. Namun ketika membandingkan prestasi belajar siswa yang gaya belajarnya unimodal dan multimodal hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan di antara keduanya.

Mangino dan Griggs (dalam Slater *et al*, 2007: 340) serta Dasari (2006: 54) membandingkan prestasi belajar siswa antara pembelajaran sebelum dan setelah disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa lebih tinggi ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Akan tetapi Hayes dan Allinson (dalam Brown, 2003:1) berpendapat bahwa hal ini hanya terjadi pada sekolah-sekolah kejuruan.

Prashnig (2007: 29) menyatakan, kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar diri sendiri dan orang lain, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh St. John's University di New York selama 25 tahun membuktikan bahwa manusia mampu mempelajari materi subjek apa pun dengan berhasil apabila metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan preferensi pembelajaran individual mereka.

Oleh sebab itu, seorang guru sangat penting untuk mengetahui gaya belajar siswa-siswanya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan mengembangkan pendekatan atau metode yang akan digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Jika guru mengetahui gaya belajar siswanya, maka guru

diharapkan tidak akan terpaku pada satu pendekatan atau satu metode saja. Dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, guru telah memberi kesempatan pada siswa yang berbeda-beda gaya belajarnya untuk menyerap informasi secara optimal (Gunawan, 2004: 141).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang perlu dilakukannya suatu penelitian untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa sehingga diperoleh data profil gaya belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi guru di sekolah yang bersangkutan dalam merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan karakter siswanya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimanakah profil gaya belajar siswa SMP dan hasil belajarnya pada pembelajaran biologi?”

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Berapakah persentase siswa yang gaya belajarnya visual?
2. Berapakah persentase siswa yang gaya belajarnya auditori?
3. Berapakah persentase siswa yang gaya belajarnya *read/write*?
4. Berapakah persentase siswa yang gaya belajarnya kinestetik?
5. Berapakah persentase siswa yang gaya belajarnya unimodal?
6. Berapakah persentase siswa yang gaya belajarnya multimodal?
7. Bagaimanakah kecenderungan gaya belajar siswa laki-laki?
8. Bagaimanakah kecenderungan gaya belajar siswa perempuan?

9. Bagaimanakah kecenderungan hasil belajar siswa unimodal?
10. Bagaimanakah kecenderungan hasil belajar siswa multimodal?

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan permasalahan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Gaya belajar yang diteliti adalah gaya belajar menurut Neil D Fleming yang meliputi gaya belajar visual, auditori, *read/write*, dan kinestetik yang disingkat VARK (Baykan & Nacar, 2007; Slater *et al*, 2007).
2. Hasil belajar yang diteliti adalah pencapaian aspek kognitif yang diperoleh dari rata-rata nilai tes formatif mata pelajaran biologi selama satu semester.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang ingin diperoleh setelah selesai penelitian (Arikunto, 2006: 58). Penelitian ini bertujuan mengetahui profil gaya belajar siswa SMP dan hasil belajarnya pada pembelajaran biologi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka upaya memperbaiki efektivitas pembelajaran, terutama bagi:

1. Guru

Dengan mengetahui gaya belajar muridnya, guru bisa memilih dan mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar siswanya, serta mengatasi kecenderungan memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama.

## 2. Siswa

Penelitian ini memberikan informasi mengenai gaya belajar dirinya, sehingga siswa diharapkan dapat menentukan strategi belajar yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya.

## 3. Pengelola sekolah

Penelitian ini memberikan masukan bahwa jika guru kesulitan mengajar multimetode yang mengakomodasi semua gaya belajar siswa, maka dalam pengelompokan kelas harus mempertimbangkan kesamaan gaya belajar.

## 4. Pembuat kebijakan

Penelitian ini memberikan masukan bahwa pemerintah (Depdiknas) harus terus berusaha meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

## 5. Peneliti lain

Penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan gaya belajar.